

**HUBUNGAN ANTARA LATAR BELAKANG PENDIDIKAN FORMAL,
PENGETAHUAN, STATUS EKONOMI DAN SIKAP DENGAN UPAYA
MASYARAKAT MENGENAI BUDIDAYA *Gyrinops versteegii* (Gilg.) Domke
DI PULAU LOMBOK**

Taufik Samsuri

Dosen Program Studi Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP Mataram

E-mail: opick_lombokadj@yahoo.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini ialah: (1) untuk mengungkap bagaimana latar belakang pendidikan formal, pengetahuan, status ekonomi, sikap dan upaya budidaya masyarakat mengenai budidaya *Gyrinops versteegii* (Gilg.) Domke di pulau Lombok. (2) untuk mengetahui hubungan latar belakang pendidikan formal, pengetahuan, status ekonomi dan sikap dengan upaya masyarakat mengenai budidaya *Gyrinops versteegii* (Gilg.) Domke di pulau Lombok. Jenis penelitian ialah penelitian survei dengan rancangan deksriptif kuantitatif dan deksriptif korelasional. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Sedangkan hubungan latar belakang pendidikan formal, pengetahuan, status ekonomi dan sikap dikorelasikan dengan upaya masyarakat mengenai budidaya *Gyrinops versteegii* (Gilg.) Domke menggunakan uji korelasi *bivariat product moment* yang dilanjutkan dengan analisis regresi menggunakan bantuan paket program SPSS 0.17 for Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tingkat latar belakang pendidikan formal, sebesar 25,71% dengan kategori sangat rendah, pengetahuan sebesar 67,23% dengan kategori cukup, status ekonomi sebesar 50 % dengan kategori rendah, sikap sebesar 65,40% dengan kategori cukup, dan upaya budidaya *Gyrinops versteegii* sebesar 54,42% dengan kategori rendah. (2) Hasil analisis hubungan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan formal, pengetahuan, status ekonomi dan sikap dengan upaya budidaya *Gyrinops versteegii* dengan nilai korelasi sebesar 0,898 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,806.

Kata kunci: Latar belakang pendidikan, pengetahuan, status ekonomi, sikap, upaya budidaya, *Gyrinops vesrteegii*

Abstract: The purpose of this study was: (1) to reveal how formal educational background, knowledge, economic status, attitudes and efforts of the farming community farming *Gyrinops versteegii* (Gilg.) Domke on the island of Lombok. (2) to determine the relationship of formal educational background, knowledge, and attitudes to the economic status of the farming community efforts *Gyrinops versteegii* (Gilg.) Domke on the island of Lombok. This type of research is survey research design and descriptive quantitative descriptive correlational. Data were analyzed using descriptive statistics. While the relationship of formal education background, knowledge, economic status and attitudes correlated with community efforts on cultivating *Gyrinops versteegii* (Gilg.) Domke using bivariate product moment correlation test, followed by regression analysis using the aid package SPSS for Windows 00:17. Results of this study indicate that (1) the level of formal education background, at 25.71% with very low category, knowledge of 67.23% with enough categories,

economic status by 50% with the low category, the attitude of 65.40% with enough categories, and cultivation efforts *Gyrinops versteegii* of 54.42% with low category. (2) The results of analysis of the association in this study showed that there is a significant relationship between formal educational background, knowledge, and attitudes to the economic status of efforts budidaya *Gyrinops versteegii* with correlation value of 0.898 and the coefficient of determination (R^2) of 0.806.

Keywords: educational background, knowledge, economic status, attitudes, cultivation efforts, *Gyrinops vesrteegii*.

1. PENDAHULUAN

Gaharu merupakan substansi aromatik dengan berbagai bentuk dapat berupa gumpalan atau padatan berwarna coklat muda hingga coklat kehitaman. Dari beberapa hasil penelitian diketahui bahwa pohon penghasil gaharu jenis *Gyrinops versteegii* ini memiliki kandungan gubal yang tergolong baik dibandingkan dengan pohon penghasil gaharu lainnya. Gubal gaharu memiliki aroma yang khas atau spesipik dan telah lama diperdagangkan sebagai komoditi elit untuk industri parfum, kosmetik, hio, dupa, teh, hingga obat-obatan. Karena hal inilah gubal gaharu memiliki nilai ekonomi tinggi. Tingginya permintaan akan gubal gaharu, mengakibatkan populasi pohon penghasil gaharu tergolong rendah atau terancam punah. Keadaan tersebut membuat pohon penghasil gaharu termasuk dalam daftar APENDIX II CITES, yaitu golongan tumbuhan atau hewan yang wajib untuk dilindungi dari kepunahan.

Pembudidayaan pohon penghasil gaharu jenis *Gyrinops versteegii* merupakan salah satu usaha konservasi terhadap keanekaragaman hayati agar tidak punah. Upaya budidaya *Gyrinops versteegii* pada saat ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat populasinya yang semakin menurun. Kegiatan ini selain dapat mempertahankan jenis tetapi juga merupakan sebuah lapangan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Oleh karena diperlukan pembudidayaan *Gyrinops versteegii*, sehingga masyarakat sekitar hutan tidak hanya berburu/memungut gaharu dari hutan. Pembudidayaan *Gyrinops versteegii* memerlukan pengetahuan yang cukup agar hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Pada prinsipnya latar belakang pendidikan formal, pengetahuan, status ekonomi dan sikap masyarakat dalam pelestarian keanekaragaman hayati melalui upaya pembudidayaan perlu dimiliki dan difahami oleh setiap individu dan masyarakat, agar sumber daya hayati dalam suatu lingkungan dapat dilestarikan. Irawati (1998) memaparkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal, keaktifan mengikuti informasi dari media masa, keaktifannya berorganisasi dan faktor ekonomi. Pendapat lainnya dikemukakan Yuliana (2008) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap daya analisa pengetahuan. Daya analisa pengetahuan yang baik merupakan dasar bagi terbentuknya sikap yang positif. Oleh sebab itu, semakin tinggi pendidikan masyarakat, maka semakin baik pengetahuannya mengenai budidaya dan konservasi sumber daya hutan serta sikap positif masyarakat yang tinggal di kawasan hutan tersebut akan mempengaruhinya untuk lebih memperhatikan kelestarian

keanekaragaman hayati yang ada di kawasan tempat tinggal mereka.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di pulau Lombok pada daerah-daerah persebaran pohon *Gyrunops versteegii*, pada bulan Januari sampai Maret 2011. Jenis penelitian ialah penelitian survei dengan rancangan deksriptif kuantitatif dan deksriptif korelasional. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Sedangkan hubungan latar belakang pendidikan formal, pengetahuan, status ekonomi dan sikap dikorelasikan dengan upaya masyarakat mengenai budidaya *Gyrunops versteegii* (Gilg.) Domke menggunakan uji korelasi *bivariat product moment* yang dilanjutkan dengan analisis regresi menggunakan bantuan paket program SPSS 0.17 for Windows. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling*, sebanyak 200 orang kepala keluarga (Laki-laki). Teknik pengumpulan data faktor latar belakang pendidikan formal, pengetahuan, status ekonomi, sikap dan upaya budidaya masyarakat mengenai budidaya *Gyrunops versteegii* (Gilg.) Domke ialah teknik wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

• Hubungan Latar Belakang Pendidikan Formal dengan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Budidaya *Gyrunops versteegii* di Pulau Lombok.

Dari hasil analisis statistik inferensial hubungan latar belakang pendidikan formal dengan pengetahuan masyarakat tentang budidaya *Gyrunops versteegii*, diperoleh hasil seperti pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Ringkasan Hasil Uji Hubungan Latar Belakang Pendidikan Formal Dan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Budidaya *Gyrunops versteegii* di Pulau Lombok.

Model	Latar belakang pendidikan	Pengetahuan
Person corelation	.833**	.833**
Sig.(2tailed)	.000	.000
N	200	200

** Corelation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3.1, dapat dilihat nilai korelasi sebesar 0,833, artinya korelasinya “sangat kuat”. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,695, hal ini dapat dimaknai bahwa ada hubungan latar belakang pendidikan formal dengan pengetahuan masyarakat sebesar 69,5%. Artinya pengetahuan masyarakat petani gaharu dipengaruhi oleh tingkat latar belakang pendidikan formal sebesar 30,5%. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2009) mengungkapkan bahwa latar belakang pendidikan formal berpengaruh terhadap pengetahuan, dalam hal ini jumlah lama pendidikan di suatu lembaga pendidikan formal mulai dari sekolah dasar (SD) atau sederajat sampai dengan pendidikan terakhir yakni sarjana (S3) sangat berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat.

Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat petani pada daerah penyebaran *Gyrunops versteegii*, maka tingkat pengetahuan mengenai upaya pembudidayaan *Gyrunops versteegii* akan lebih baik, sehingga masyarakat dapat berperilaku baik pula dalam menanam, merawat, memelihara, memperbanyak

hingga hasil panennya pun memiliki kualitas yang lebih baik pula. Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Mudhar (1999), Lukman (2004) dan Marsaulina (2004), yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan (dalam hal ini masyarakat petani *Gyrinops versteegii*), maka semakin baik pula pengetahuannya.

Kendati demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat pendidikan masyarakat pada daerah penyebaran *Gyrinops versteegii* di pulau Lombok, ialah tidak Sekolah (32,50 %) dan tamat Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat (24,50 %). Tingkat pendidikan masyarakat pada daerah penyebaran *Gyrinops versteegii* di pulau Lombok, yang umumnya masih tergolong rendah dan kondisi ini tidak memungkinkannya untuk tidak memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang budidaya *Gyrinops versteegii*, sehingga mereka pun cenderung bersikap cukup mengerti dalam mengelola tanaman yang dibudidayakannya (dalam hal ini *Gyrinops versteegii*). Hal ini sesuai dengan hasil observasi di lokasi penyebaran *Gyrinops versteegii* bahwa masyarakat umumnya menanam pohon *Gyrinops versteegii* dengan asal-asalan saja tanpa dirawat dan dipelihara dengan baik. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang umumnya tergolong rendah sejalan dengan pengetahuan masyarakat yang cukup mengetahui pola budidaya yang *Gyrinops versteegii* seadanya sehingga hasil panennya pun masih tergolong rendah.

- **Hubungan Latar Belakang Pendidikan Formal dan Pengetahuan, dengan Status Ekonomi Masyarakat Mengenai Budidaya *Gyrinops versteegii* di Pulau Lombok.**

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial hubungan latar belakang pendidikan formal dan pengetahuan dengan ekonomi masyarakat tentang budidaya *Gyrinops versteegii*, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,903 (Tabel 2), artinya korelasinya “sangat kuat”. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,82, hal ini dapat dimaknai bahwa ada hubungan latar belakang pendidikan formal dan pengetahuan terhadap status ekonomi masyarakat mengenai budidaya gaharu sebesar 65,8%. Artinya ada variabel lain yang berpengaruh terhadap status ekonomi masyarakat sebesar 34,2%.

Tabel 3.2 Ringkasan Hasil Uji Hubungan Latar Belakang Pendidikan Formal, Pengetahuan Status Ekonomi Masyarakat Mengenai Budidaya *Gyrinops versteegii* di Pulau Lombok.

Independent Variable (Predictor)	Dependent Variable	Correlation value	R	R Square Change	F Change	Sig. F Change
Latar belakang pendidikan formal	Status ekonomi	.922	.950	.903	917,995	.000
Pengetahuan		.896				

Dari temuan ini secara umum menunjukkan bahwa secara bersama-sama, terdapat keterkaitan yang nyata antara latar belakang pendidikan formal dan pengetahuan dengan status ekonomi masyarakat pada daerah penyebaran *Gyrinops versteegii*. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Todaro & Burhanuddin (1993); Sjamtjik (2003) yang memperoleh hasil bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan, semakin tinggi pendidikan, semakin besar pula pendapatannya. Dari kenyataan ini bisa dimaknai bahwa untuk memperoleh hasil budidaya yang sesuai harapan dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang memadai, sehingga hasil panen yang diperoleh akan memiliki kualitas yang baik dan harga yang tinggi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa secara umum pendapatan masyarakat petani *Gyrinops versteegii* setiap bulan ialah di bawah Rp. 1.300.000,-. Tingkat pendapatan tersebut tidak mencapai standar Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2011, yaitu sebesar Rp. 950.000,-. Kendati demikian, hasil budidaya *Gyrinops versteegii* masyarakat petani, secara umum belum sampai menghasilkan kualitas dengan harga tinggi, karena pembudidayaan *Gyrinops*

versteegii masih dilakukan secara tradisional dan tidak terawat dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi di lokasi penyebaran *Gyrinops versteegii* bahwa secara umum masyarakat kurang memperdulikan hal-hal yang berkaitan dengan pembudidayaan *Gyrinops versteegii*, mereka hanya menanam secara asal-asalan tanpa memperhatikan faktor-faktor yang mendukung pembudidayaan tanaman, seperti memberi pupuk, pemberantasan hama dan faktor lingkungan, sehingga tanaman cenderung kerdil bahkan mati. Selain itu pula, kondisi ekonomi masyarakat tidak mendukung untuk melakukan budidaya dengan prosedur yang sebenarnya. Karena pada dasarnya biaya untuk membudidayakan *Gyrinops versteegii*, mulai dari pengadan bibit, perawatan hingga pemanenan cukup besar. Hal inilah salah satu faktor yang menyebabkan kebanyakan masyarakat hanya menanam saja tanpa memberikan perhatian lebih lanjut terhadap tanaman tersebut.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan yang rendah tidak membuat masyarakat petani *Gyrinops versteegii* untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan budidaya *Gyrinops versteegii*. Hal ini

membuktikan bahwa pengrajin cenderung melakukan hal-hal yang terbiasa mereka lakukan, tanpa terpengaruh oleh tingkat pendapatan mereka.

- **Hubungan Latar Belakang Pendidikan Formal (X1) dan Pengetahuan (X2), dan Status Ekonomi (X3) dengan Sikap (X4) Masyarakat Mengenai Budidaya *Gyrinops versteegii* di Pulau Lombok.**

Dari hasil analisis statistik inferensial hubungan latar belakang pendidikan formal, pengetahuan, dan ekonomi dengan sikap masyarakat tentang budidaya *Gyrinops versteegii*, diperoleh hasil seperti pada Tabel 3.3

Tabel 3.3 Ringkasan Hasil Uji Hubungan Latar Belakang Pendidikan Formal, Pengetahuan, Status Ekonomi, dan Sikap Masyarakat Mengenai Budidaya *Gyrinops versteegii* di Pulau Lombok.

Independent Variable (Predictor)	Dependent Variable	Correlation value	R	R Square Change	F Change	Sig. F Change
Latar belakang pendidikan formal		.896				
Independent Variable (Predictor)	Sikap	Correlation value	.901	.811	281,005	.000
Pengetahuan		.798				
Status ekonomi		.846				

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3.3 dapat dilihat nilai korelasi sebesar 0,811, artinya korelasinya “sangat kuat”. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,658, hal ini dapat dimaknai bahwa ada hubungan latar belakang pendidikan formal, pengetahuan, dan status ekonomi dengan sikap masyarakat tentang budidaya gaharu sebesar 65,8%. Artinya ada variable lain yang berpengaruh terhadap sikap masyarakat sebesar 34,2%.

Temuan pada penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa secara

bersama-sama terdapat, keterkaitan nyata antara latar belakang pendidikan formal, pengetahuan, dan status ekonomi dengan sikap. Kenyataan ini membuktikan bahwa terbentuknya suatu sikap pada diri seseorang disebabkan oleh beberapa faktor. Hasil ini sesuai dengan penelitian Al Mudhar (1999) dan Lukman (2004) yang menemukan bahwa semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan seseorang sikapnya semakin baik. Al Mudhar (1999) melalui hasil penelitiannya lebih lanjut lagi mengemukakan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan

sikap artinya semakin baik ekonomi seseorang, semakin baik pula sikapnya. Kendati demikian, hasil observasi di daerah penelitian, secara umum latar belakang pendidikan formal dan status ekonomi masyarakat tergolong rendah namun mempunyai pengetahuan budidaya *Gyrinops versteegii* yang cukup, maka nilai sikapnya cukup baik pula. Kenyataan ini sesuai dengan penelitian Kaunang (1996), Al Mudhar (1999), Sari (1994) dan Lukman (2004), yang menemukan ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap. Hal ini didukung oleh Sarwono (1999), yang mengatakan bahwa orang yang sangat mengetahui terhadap manfaat suatu objek akan mempunyai sikap positif terhadap keberadaan objek tersebut, seperti dicontohkannya, sikap terhadap reaktor nuklir berubah menjadi positif setelah mendapat penjelasan dan pengetahuan manfaatnya.

Sikap merupakan salah satu fungsi instrumental atau fungsi manfaat, sehingga seseorang akan mempunyai sikap positif apabila terasa ada manfaatnya (Azwar, 2007). Masyarakat petani memiliki sikap yang positif karena sudah mengetahui dan merasakan manfaat yang diperoleh dari menanam *Gyrinops versteegii* sehingga mereka membudidayakannya. Mar'at (1982), menyampaikan bahwa sikap aka nada artinya apabila diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, sedangkan tingkah laku ini selalu didasarkan pada persepsi terhadap suatu objek dan persepsi seseorang terhadap suatu objek atau lingkungannya ditentukan oleh kebutuhannya. Sikap masyarakat terhadap upaya budidaya *Gyrinops versteegii* juga disebabkan oleh seringnya berinteraksi dengan orang lain yang sangat mengetahui dan peduli terhadap keberadaan *Gyrinops versteegii*, sehingga semakin meningkatkan sikap

peduli mereka terhadap upaya budidaya *Gyrinops versteegii* untuk pelestarian. Allport (1954), dalam hal ini menyatakan bahwa sikap diperoleh sebagai hasil berinteraksi dengan orang lainnya, baik sekolah, di rumah, tempat ibadah, atau tempat pertemuan lainnya melalui nasehat, keteladanan dan perbincangan. Berdasarkan hal tersebut bisa dipahami bahwa dengan latar belakang pendidikan formal, pengetahuan dan status ekonomi yang cukup tinggi dapat secara bersamaan menimbulkan sikap yang bersinergis kepada keinginan masyarakat untuk berupaya dalam membudidayakan *Gyrinops versteegii*.

- **Hubungan Latar belakang Pendidikan Formal, Pengetahuan, Status Ekonomi dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Budidaya Masyarakat Mengenai *Gyrinops versteegii* di Pulau Lombok.**

Dari hasil analisis statistik inferensial hubungan latar belakang pendidikan formal, pengetahuan, status ekonomi dan sikap masyarakat dengan upaya budidaya masyarakat pada daerah penyebaran *Gyrinops versteegii* di pulau Lombok, diperoleh hasil seperti pada Tabel 3.4

Tabel 3.4 Ringkasan Hasil Uji Hubungan Latar Belakang Pendidikan Formal, Pengetahuan, Status Ekonomi, dan Sikap Masyarakat Mengenai Budidaya *Gyrinops versteegii* di Pulau Lombok.

Independent Variable (Predictor)	Dependent Variable	Correlation value	R	R Square Change	F Change	Sig. F Change
Latar belakang pendidikan formal	Upaya budidaya agyrinops versteegii	.852	0,947	.898	427.574	.000
Pengetahuan		.930				
Status ekonomi		.874				
Sikap		.850				

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3.4 dapat dilihat nilai korelasi sebesar 0,898, artinya korelasinya “sangat kuat”. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,805, hal ini dapat dimaknai bahwa ada hubungan latar belakang pendidikan formal, pengetahuan, status ekonomi dan sikap masyarakat dengan upaya budidaya masyarakat pada daerah penyebaran *Gyrinops versteegii* di pulau Lombok sebesar 80,5 %. Artinya ada variabel lain yang berpengaruh terhadap upaya budidaya gaharu sebesar 19,5 %.

Temuan dalam penelitian menunjukkan secara bersama-sama, bahwa latar belakang pendidikan formal, pengetahuan, status ekonomi dan sikap berpengaruh terhadap upaya budidaya. Keadaan tersebut mengindikasikan pendidikan dan pengetahuan menimbulkan upaya budidaya yang baik, walaupun hanya pendidikan non-formal namun memberikan dampak positif terhadap upaya budidaya masyarakat walau tidak bersifat nyata. Hal ini sesuai dengan penelitian Al Mudhar (1999) dan Lukman (2004), bahwa latar belakang

pendidikan, pengetahuan, status ekonomi dan sikap berpengaruh terhadap perilaku.

Rendahnya upaya budidaya masyarakat juga tidak lepas dari permasalahan yang timbul dalam proses pembudidayaan *G. versteegii*, misalnya mengenai teknologi budidaya tanaman, teknologi pemanenan dan informasi pemasaran. Masyarakat masih mengharapkan bimbingan dan dampingan yang sudah tidak lagi diperoleh dari instansi-instansi terkait. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa diperlukan upaya-upaya pengenalan pemahaman kesadaran dan kecintaan masyarakat terhadap *G. versteegii*, sehingga kelestarian SDA dan lingkungan tetap terjaga baik. Kendati demikian, sikap individu ikut memegang peranan penting dalam menentukan bagaimanakah perilaku seseorang di lingkungannya. Pada gilirannya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor di dalam maupun di luar diri individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan perilaku seseorang

(dalam hal ini upaya budidaya *G. versteegii*).

4. PENUTUP

• Kesimpulan

Bertolak dari temuan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) latar belakang pendidikan formal masyarakat secara keseluruhan tergolong sangat rendah. Pendidikan masyarakat 32,5% tidak sekolah dan 24,5% lulusan sekolah dasar dan sederajat, pengetahuan masyarakat mengenai budidaya *Gyrinops versteegii* di pulau Lombok secara umum termasuk dalam kategori cukup sebesar 67,23 %, status ekonomi masyarakat pada daerah budidaya *Gyrinops versteegii* di pulau Lombok sebesar 50 % termasuk dalam kategori rendah, yakni rata-rata pendapatan masyarakat dibawah nilai Upah Minimum Regional (UMR) daerah, sikap masyarakat mengenai budidaya *Gyrinops versteegii* di pulau Lombok sebesar 65,39 % termasuk dalam kategori cukup, dan upaya budidaya masyarakat mengenai budidaya *Gyrinops versteegii* di pulau Lombok sebesar 54,41 % termasuk dalam kategori rendah. (2) Ada hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan formal, pengetahuan, status ekonomi dan sikap terhadap upaya budidaya masyarakat mengenai budidaya *Gyrinops versteegii* di pulau Lombok, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,898. Dengan demikian, sumbangan efektif terbesar dari semua variabel bebas terhadap upaya budidaya *Gyrinops versteegii* adalah pengetahuan budidaya *Gyrinops versteegii* sebesar 0,930; status ekonomi sebesar 0,874; latar belakang pendidikan formal sebesar 0,852; dan sikap sebesar 0,850.

• Saran

Beberapa saran yang dapat kemukakan berdasarkan kesimpulan di atas yakni sebagai berikut: (1) pendidikan masyarakat melalui penyuluhan yang terus menerus memberikan hasil yang baik terhadap pengetahuan, perubahan sikap, perilaku dan peran serta masyarakat petani mengenai pembudidayaan *Gyrinops versteegii*, dalam hal ini seluruh kegiatan yang ada keitannya dengan pendidikan masyarakat tidak akan berhasil kalau hanya dilaksanakan sekali saja tetapi harus merupakan program yang berkelanjutan, sedangkan latar belakang pendidikan formal dan motivasi keikutsertaan dalam pelatihan sangat menentukan tentang keberhasilan peserta pelatihan sehingga perlu adanya upaya memasukkan tingkat pendidikan dan juga tingkat pengetahuan tertentu sebagai syarat yang harus dipenuhi calon peserta pelatihan; (2) lembaga pendidikan formal sekarang ini harus segera mengambil kebijakan memasukkan unsur-unsur lokal dalam kurikulum sekolahnya, misalnya masalah pengelolaan sumber daya hutan, perlu dimasukkan dalam kurikulum terutama untuk sekolah-sekolah yang berada di wilayah sekitar hutan. Sehingga begitu siswa lulus sekolah, ada cukup bekal untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara baik dan berkesinambungan. Untuk pendidikan non-formal, sebaiknya dari pendidikan luar sekolah memfokuskan kepada pendidikan keterampilan praktis yang tidak terlalu dibebani dengan syarat pengetahuan tinggi; (3) perlu adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat petani yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan latar belakang budaya; (4) temuan penelitian ini dapat menjadi rekomendasi kepada pemerintah dan masyarakat agar dapat memahami

resiko dari sumber daya hutan yang sudah tidak dapat jumpai lagi (punah), baik fungsi ekonomi, sosial maupun ekologis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrajak, Y. 1983. *Hubungan antara latar belakang pendidikan formal, pengetahuan, sikap, dan kebiasaan Ibu dengan kematian bayi usia di bawah lima tahun*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Al Muhdhar. 1999. *Keterkaitan antara Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor Budaya, Pengetahuan, dan Sikap dengan Manifestasi Prilaku Ibu-Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kotamadya Surabaya*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Allport, G.W. 1954. *Handbook of Social Psychology* vol. 1. Cambridge: Addison-Wesley Publishing Company.
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- CITES. 2003. *Review of Significant Trade Aquilaria malaccensis*. (online), (<http://www.cites.org/common/cop/13/rowprops/ID-Aquilaria-Gyrinops>). Pdf, diakses 2 April 2011).
- Departmen Kehutanan. 2002. *Pedoman Pengembangan Usaha Budidaya Gaharu*. Jakarta : Direktorat Bina Usaha Perhutanan Rakyat.
- Irawati. M.H. 1998. *Keterkaitan Antara Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor budaya, Pengetahuan, Dan Sikap Dengan Manifestasi Perilaku Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kotamadya Surabaya*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Kaunang, E.S.N. 1996. *Studi Tentang Pengetahuan Ekosistem, Motivasi dan Siksp Terhadap Pelestarian Hutan Mangrove di Sulut*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Malang: IKIP Malang.
- Lukman, A. 2004. *Kajian Latar Belakang Pendidikan, Status Ekonomi Keluarga, Pengetahuan Kehamilan, Higienis, Sanitasi, Sikap, Usia Berangkat Hamil, Kebiasaan dan Asupan Nutrisi Selama Periode Antepartum Sampai Post Partum serta Pengaruhnya Terhadap Resiko Kesehatan Kehamilan*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mar'at. 1995. *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyaningsih, T., Parman, Sumarjan. 2005. Peningkatan Bioproses Gubal Gaharu dengan Beberapa Sinergisme Isolat pada *Gyrinops versteegii* (Gilg.) Domke. *Laporan Penelitian Dasar. Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, DirJen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Tinggi Nasional*.

- Mataram: Fakultas Pertanian Unram.
- Sarwono, S.W. 1999. *Psikologi Social: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sasmuko, S.A. 2010. *Inokulasi Pohon Gaharu di Pulau Lombok*. Mataram: Balai Penelitian Kehutanan Mataram.
- Singarimbun. M., dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei (Edisi Revisi)*. Jakarta Barat: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sumarna, Y. 2002. *Budi Daya Gaharu, Seri Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Susilo, K. A. 2003. *Sudah Gaharu Super Pula, Budidaya Gaharu dan Masalahnya*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Syaban, R.A. 2009. *Kondisi Ekologis dan Social Ekonomi Nelayan di Pesisir Sungai Donan Cilacap*. Tesis FPS Biologi Tidak dipublikasikan. Bandung: ITB.
- Taswaya, J. 2008. *Budi Daya Gaharu*. Yogyakarta : Citra Aji Parama.
- Todaro, M., dan Burhanudin, A. 1993. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Yuliana. I. 2008. Studi Deskriptif Analitik Sikap Dan Pengetahuan Wanita Di Kecamatan Banjarmasin Timur Terhadap Tubektomi Tinjauan Terhadap Umur dan Tingkat Pendidikan Formal Wanita. *Kalimanta Scientiae*. 26 (71): 48-55.